

---

**ANALISIS PERBANDINGAN KINERJA KEUANGAN SEBELUM DAN  
SESUDAH PENERAPAN PSAK 69 PADA PERUSAHAAN  
AGROINDUSTRI DI INDONESIA  
(Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)**

**Muhlis Romadoni<sup>1</sup>**

Email: [muhlisromadoni.ak16@gmail.com](mailto:muhlisromadoni.ak16@gmail.com)

***Abstract***

*This study aims to determine and analyze the difference in financial performance proxied by current ratio, return on asset, and debt-to-asset ratio between pre and post-adoption of PSAK 69 of agroindustry companies in Indonesia. The research method used quantitative method. Samples were chosen using purposive sampling method. Paired sample t-test as parametric test and wilcoxon signed rank test as non-parametric test are used to test and examine the result of this research. The result of this research showed that (1) there is no difference in current ratio between pre and post-adoption of PSAK 69, (2) there is difference in return on asset between pre and post-adoption of PSAK 69, and (3) there is no difference in debt-to-asset ratio between pre and post-adoption of PSAK 69.*

***Keywords:*** PSAK 69, Biological Assets, Financial Performance

**1. PENDAHULUAN**

Indonesia adalah negara yang kaya dengan sumber daya alam. Negara Indonesia diapit oleh dua samudera dan dua benua yaitu Samudera Hindia dan Samudera Pasifik serta Benua Asia dan Benua Australia. Selain itu, Indonesia juga menyandang negara kepulauan terbesar di dunia dengan luas wilayah 7,81 juta km<sup>2</sup> dengan 2,01 juta km<sup>2</sup> daratan, 3,25 juta km<sup>2</sup> lautan, dan 2,55 juta km<sup>2</sup> Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) ([kkp.go.id](http://kkp.go.id)). Letak geografis inilah yang menjadikan Indonesia sebagai negara ter subur di dunia. Hal ini didukung pula dengan iklim tropis dan struktur tanah vulkanik yang membuat Indonesia menjadi kaya raya (Pratiwi 2017, 140).

Kekayaan komoditas di Indonesia menjadikan potensi yang besar dalam pengembangan perekonomian. Apabila komoditas alam ini mampu dikelola dan dimanfaatkan sebaik mungkin akan berdampak pada meningkatnya kesejahteraan masyarakat Indonesia. Hal ini mungkin dianggap sebagai kesempatan bisnis yang menguntungkan bagi perusahaan yang bergerak di bidang agrikultur sehingga banyak perusahaan yang bergerak di bidang agrikultur yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)

---

<sup>1</sup> Corresponding Author: PT Suri Tani Pemuka (JAPFA GROUP), Jalan Raya Manyar Kelurahan Manyarejo Kec Manyar Kab Gresik - Kabupaten Gresik Jawa Timur 61151 Indonesia

Perusahaan yang telah terdaftar di BEI memiliki kewajiban untuk memberikan informasi yang andal dan relevan untuk pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Suatu informasi dianggap relevan apabila mampu mempengaruhi keputusan dan dianggap andal jika bebas dari pengertian yang menyesatkan dan kesalahan material (Martani et al. 2016, 39). Laporan Keuangan merupakan salah satu media informasi yang berguna bagi pihak-pihak berkepentingan dalam pengambilan keputusan bisnis. Laporan Keuangan yang dibuat oleh perusahaan yang ada di Bursa Efek Indonesia mengacu pada Standar Akuntansi Keuangan yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

Penyajian laporan keuangan bagi perusahaan *go public* telah diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 01 (Revisi 2015) tentang *Penyajian Laporan Keuangan*. PSAK ini dijadikan dasar dalam penyajian laporan keuangan yang bertujuan umum (*general purpose financial statements*) agar dapat dibandingkan antar periode maupun antar entitas. Namun, standar hanyalah sebagai panduan umum yang bersifat *principle-based* dan sedangkan komponen-komponen laporan keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan tergantung pada jenis industri masing-masing. Terlebih lagi bagi perusahaan yang berkecimpung di bidang agrikultur dengan aset biologisnya (Maghfiroh 2017, 2). Oleh karena itu perlunya standar yang mengatur secara jelas bagaimana perlakuan akuntansi terkait aset pada perusahaan agrikultur.

Pada tanggal 16 Desember 2015 DSAK IAI telah melakukan adopsi terhadap IAS 41 *Agriculture* ke dalam PSAK 69 tentang Agrikultur yang berlaku efektif per 1 Januari 2018. PSAK ini memberikan pengaturan akuntansi yang meliputi pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan aktivitas agrikultur ([www.iaiglobal.or.id/v3](http://www.iaiglobal.or.id/v3)). Pengadopsian IAS 41 – *Agriculture* (2003) ke dalam PSAK 69 tentang *Agrikultur* dapat dikatakan terlambat. Alasan beberapa negara-negara tersebut tidak lain karena menyandang status negara berkembang yang sektor perekonomiannya ditunjang dari kegiatan agrikultur seperti basis pengukuran berdasarkan karakteristik aset biologis tanaman jangka pendek yang sesuai dengan lingkungan Australia sebagai ketua penyusun IAS 41, sedangkan untuk negara-negara berkembang sebagian besar kekayaan alamnya berorientasi aset biologis jangka panjang (Petrus dan Farahmita 2013, 3). Hal ini sejalan dengan pendapat (Pratiwi 2017, 141) yang mengatakan bahwa penerapan IAS 41 dinilai kurang relevan, efektif, dan kurang sempurna untuk diterapkan karena penggunaan nilai wajar dalam mengukur aset biologisnya.

Penggunaan nilai wajar dalam mengukur aset biologis akan menyebabkan fluktuasi terhadap pos-pos laporan keuangan yang terkait seperti nilai aset dan laba yang dilaporkan. Pada saat pos-pos laporan keuangan mengalami penyesuaian terhadap harga pasar saat ini hal tersebut akan mempengaruhi rasio-rasio keuangan perusahaan. Ketika nilai wajar menghasilkan nilai yang lebih besar dari biaya perolehan maka kinerja keuangan perusahaan juga akan meningkat begitu juga sebaliknya.

Kinerja keuangan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan perusahaan yang sedang dianalisis, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan perusahaan yang merupakan cerminan prestasi manajemen dalam mengelola perusahaan (Abdillah 2015). Kinerja keuangan yang baik merupakan salah satu *good news* bagi pihak-pihak berkepentingan dan sebagai salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Salah cara dalam mengukur kinerja keuangan adalah

menggunakan rasio keuangan seperti rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan sebagainya.

Pada penelitian ini hanya menggunakan tiga jenis rasio yaitu rasio likuiditas, rasio profitabilitas, dan rasio solvabilitas. Hal ini disebabkan karena penggunaan nilai wajar sebagian besar akan berpengaruh pada nilai aset dan nilai laba yang dilaporkan (Subramayam, 2014:97). Rasio likuiditas diukur menggunakan *current ratio*, rasio profitabilitas diukur dengan *return on asset* (ROA), dan rasio solvabilitas diukur dengan *debt to asset ratio* (DAR).

Rasio likuiditas diukur menggunakan *current ratio* (rasio lancar). *Current ratio* (rasio lancar) adalah salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan melikuidasi aset lancarannya atau mengubah aset lancarnya menjadi kas dalam waktu dekat (Bodie dan Markus 2005, 299). Pengukuran aset biologis yang sebelumnya menggunakan biaya perolehan menjadi nilai wajar akan menyebabkan perubahan pada nilai aset yang disajikan dalam laporan keuangan baik aset lancar, aset tidak lancar, maupun total aset secara agregat. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan Murtianingsih dan Setiawan (2016) bahwa penerapan nilai wajar menyebabkan peningkatan aset lancar (*current asset*) PT Malindo Feedmilk Tbk.

Rasio profitabilitas diukur menggunakan *return on assets* (ROA). ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat pengembalian atas total aset (Brigham dan Houston 2010, 148). Penerapan PSAK 69 ini yang menggunakan pengukuran nilai wajar untuk aset biologisnya. Aset biologis yang diukur dengan nilai wajar akan mengalami perubahan yang dan disesuaikan nilainya dengan nilai pasar pada tanggal pelaporan. Penerapan nilai wajar juga akan berdampak signifikan pada laba perusahaan, karena nilai wajar akan mengakui dan melaporkan keuntungan dan kerugian atas penyesuaian nilai wajar dari aset biologis pada periode yang bersangkutan. Azevedo (2007) yang menyebutkan bahwa penerapan nilai wajar akan memerikan dampak positif terhadap pendapatan dan keuntungan dari fluktuasi nilai wajar harus dimasukkan pada periode yang bersangkutan. Herbohn dan Herbohn (2006) menyebutkan bahwa penerapan nilai wajar mampu mempengaruhi pendapatan dan volatilitas laba yang dilaporkan. Penelitian lainnya juga memberikan hasil bahwa penerapan nilai wajar menyebabkan laba bersih dan ROA mengalami perbedaan signifikan (Manurung 2012) dan rasio profitabilitas (ROA, ROE, dan EPS) mengalami peningkatan tajam (Utami 2015).

Rasio solvabilitas diukur menggunakan rasio *debt to asset ratio* (DAR). Total aset perusahaan yang didalamnya terkandung aset biologis setelah menerapkan PSAK 69 akan mengalami perubahan. Aset biologis yang diukur menggunakan nilai wajar akan disesuaikan nilainya sesuai dengan nilai pasar pada saat tanggal pelaporan. Pada saat pergerakan nilai total aset lebih besar dari nilai total liabilitas, maka DAR perusahaan akan semakin kecil. Secara umum peningkatan total aset perusahaan bisa disebabkan pada peningkatan nilai pada aset biologis yang disajikan sebagai aset lancar maupun pada total aset tidak lancar. Sebagai contoh Murtianingsih dan Setiawan (2016) menyebutkan bahwa penerapan nilai wajar menyebabkan peningkatan pada *current asset*. Peningkatan pada aset lancar, secara langsung akan berdampak pada total aset dan pada akhirnya akan menyebabkan DAR semakin kecil. Penelitian Manurung (2012) menyebutkan bahwa penerapan nilai wajar menyebabkan ROA mengalami perbedaan signifikan. Komponen ROA terdiri atas laba bersih dan

total aset, sehingga total aset akan mengalami perbedaan signifikan karena penggunaan nilai wajar. Hal tersebut akan berdampak pada DAR perusahaan.

Berdasarkan penjelasan diatas dan belum terdapat penelitian yang meneliti pengaruh dari penerapan PSAK 69 terhadap kinerja keuangan, maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 69 pada Perusahaan Agroindustri di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar pdi Bursa Efek Indonesia)” dengan tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan bukti empiris terkait pengaruh sebelum dan sesudah penerpan PSAK 69 terhadap kinerja keuangan di perusahaan sektor agroindustri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

## 2. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### 2.1 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal (*signaling theory*) menjelaskan bagaimana informasi akuntansi dalam laporan keuangan digunakan oleh manajemen perusahaan untuk dapat memberikan sinyal kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Godfrey et al. 2010, 375). Teori sinyal berguna untuk menjelaskan perilaku antar dua pihak (individu atau organisasi) yang memiliki akses ke informasi berbeda. Salah satu pihak (*sender*) harus memilih apakah dan bagaimana mengkomunikasikan informasi tersebut (*signal*) dan pihak lain (*receiver*) harus memilih bagaimana menginterpretasikan sinyal tersebut (Conelly et al. 2011, 39). Menurut Gumanti (2009, 1) sinyal dapat diartikan sebagai sebagai isyarat yang dilakukan oleh manajemen kepada pihak eksternal baik dalam bentuk yang dapat diamati maupun harus melakukan penelahaan lebih dalam terlebih dahulu.

Menurut Suwardjono (2014, 583) menyatakan bahwa manajemen akan berusaha untuk memberikan informasi yang dianggap diminati oleh para pihak-pihak berkepentingan terutama *shareholders*. Namun, manajer dengan berita buruk (*bad news*) memiliki insentif untuk tidak melaporkannya atau mereka memilih untuk melaporkannya untuk menjaga kredibilitas saham yang diperdagangkan. Konsekuensi logisnya adalah adanya insentif bagi semua manajer untuk menandakan harapan laba di masa mendatang, jika investor percaya dengan sinyal tersebut, maka harga saham akan meningkat, dan pemegang saham (dan manajer juga bertindak sesuai keinginan mereka) juga akan mendapat manfaat (Godfrey et al. 2010, 375).

### 2.2 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Jensen dan Meckling (1976) dalam teori agensi menjelaskan mengenai hubungan keagenan antara *principal* dan *agent*. Teori agensi diarahkan kepada semua hubungan keagenan yaitu ketika satu pihak sebagai *principal* mendelegasikan kerja kepada pihak lain sebagai *agent* untuk melakukan pekerjaan tersebut. *Principal* melakukan kontrak dengan *agent* untuk melakukan beberapa pekerjaan termasuk pendelegasian dalam pengambilan keputusan.

Teori agensi memiliki asumsi bahwa setiap individu semata-mata termotivasi oleh kepentingan diri sendiri sehingga akan menimbulkan konflik kepentingan diantara *principal* dan *agent* (Anthony dan Govindarajan 2007). Konflik kepentingan diantara kedua belah pihak tersebut yang kemudian disebut sebagai masalah keagenan. Jensen dan Meckling (1976, 5) menjelaskan apabila kedua pihak tersebut sama-sama *utility maximazers*, maka hal tersebut merupakan alasan untuk percaya bahwa *agent* tidak akan selalu bertindak sesuai dengan kepetingan terbaik dari *principal*.

Menurut Einsenhardt (1989, 58) teori agensi berfokus pada penyelesaian 2 (dua) masalah yang bisa terjadi dalam hubungan keagenan yaitu. Pertama, mengenai hubungan keagenan. Hubungan keagenan yang muncul ketika (a) terjadi konflik antara keinginan dan tujuan *principal* dan *agent* dan (b) biaya mahal yang harus dikeluarkan oleh *principal* untuk memastikan bahwa *agent* benar-benar telah bekerja.

Salah satu penyebab adanya konflik kepentingan antara *principal* dengan *agen* adalah asimetri informasi. Asimetri informasi terjadi karena *agent* memiliki informasi yang lebih banyak dibandingkan dengan *principal* asimetri informasi tersebut menimbulkan ketidakseimbangan perolehan informasi oleh kedua belah pihak yaitu antara *principal* dan *agent* (Lisa 2012, 44). Menurut Scoot (2015, 37) terdapat 2 (dua) jenis asimetri informasi yaitu *adverse selection* dan *moral hazard*.

### 2.3 PSAK 69: Agrikultur

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) Nomor 69 tentang Agrikultur merupakan adopsi dari *International Accounting Standard (IAS) 41: Agriculture*. PSAK ini disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) pada tanggal 16 Desember 2015. PSAK ini akan berlakuk efektif pada 1 Januari 2018

Pengesahan PSAK 69 memberikan panduan bagi penyusun laporan keuangan terkait dengan perlakuan akuntansi seperti pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan aset biologis dan aktivitas agrikultur Adapun ruang lingkup dari PSAK 69: Agrikultur antara lain:

1. Aset biologis, kecuali tanaman produktif.
2. Produk agrikultur ketika titik panen.
3. Hibah pemerintah tanpa syarat yang terkait dengan aset biologis yang diukur dalam nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual diakui dalam laba rugi jika dan hanya jika hibah pemerintah tersebut menjadi piutang.

Menurut PSAK 69 mendefinisikan aktivitas agrikultur adalah manajemen transformasi biologis dan panen aset biologis untuk dijual atau dikonversi menjadi produk agrikultur atau menjadi aset biologis tambahan. Adapun kriteria yang dimaksud antara lain:

1. Kemampuan untuk berubah
2. Manajemen perubahan
3. Pengukuran perubahan

Karakteristik pengukuran perubahan dari aktivitas agrikultur meliputi perubahan dalam kualitas dan kuantitas yang dihasilkan dari transformasi biologis atau panen diukur dan dipantau sebagai fungsi manajemen yang rutin. Contoh perubahan dalam kualitas antara lain keunggulan genetik, kepadatan, kadar lemak, kadar protein, dan kekuatan serat. Contoh dari perubahan kuantitas antara lain keturunan, berat, panjang, diameter serat, dan jumlah tunas.

PSAK 69 memberikan dua definisi yaitu aset biologis (*biological assets*) dan kelompok aset biologis (*group of biological assets*). PSAK 69 menjabarkan aset biologis adalah hewan atau tumbuhan hidup dan kelompok aset biologis adalah penggabungan dari hewan atau tanaman hidup yang serupa. Entitas mengakui aset biologis atau produk agrikultur jika, dan hanya jika:

1. Entitas mengendalikan aset biologis sebagai akibat dari peristiwa masa lalu.
2. Besar kemungkinan manfaat ekonomik masa depan yang terkait dengan aset biologis tersebut akan mengalir ke entitas; dan
3. Nilai wajar atau biaya perolehan aset biologis dapat diukur secara andal

Apabila pada saat pengukuran aset biologis tidak memiliki harga koutasi pasar sehingga pengukuran nilai wajar tidak dapat diandalkan, maka alternatif pengukurannya menggunakan biaya perolehan dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi kerugian penurunan nilai.

#### 2.4 PSAK 68: Nilai Wajar

PSAK 68: *Pengukuran Nilai Wajar* pada paragraf 9 menjelaskan mengenai definisi nilai wajar sebagai harga yang akan diterima untuk menjual suatu aset atau harga yang akan dibayar untuk mengalihkakan suatu liabilitas dalam transaksi teratur antar pelaku pasar pada tanggal pengukuran. Teknik penilaian yang digunakan secara luas terdiri atas tiga teknik yaitu, pendekatan pasar (*market approach*), pendekatan biaya (*cost approach*), dan pendekatan penghasilan (*income approach*).

Menurut Subramayam (2014, 101) teknik penilaian yang digunakan entitas merupakan teknik penilaian yang sesuai dengan dalam keadaan dan dimana data yang memadai tersedia untuk mengukur nilai wajar melalui memaksimalkan *observable input* dan meminimalkan *inobservable input*. Terdapat tiga hierarki input yang digunakan dalam mengukur nilai wajar yaitu:

1. Input Level 1
2. Input Level 2
3. Input Level 3

Menurut Penman (2007, 33) kelebihan pengukuran nilai wajar (*fair value*) antara lain:

1. Investor-investor berkaitan dengan nilai, bukan biaya, maka melaporkan nilai wajar.
2. Dengan berlalunya waktu, harga historis menjadi tidak relevan dama menaksir posisi keuangan suatu entitas. Harga menyediakan informasi terbaru sekitar nilai-nilai dari aset.
3. Akuntansi nilai wajar melaporkan aset dan liabilitas dalam cara ekonomis. Nilai wajar mencerminkan subtansi ekonomi yang sebenarnya (*true economic substance*).
4. Akuntansi nilai wajar mencerminkan laba ekonomi (*economic income*). Sejalan dengan definisi yang secara luas diterima dari Hicksian mengenai pendapatan sebagai perubahan kekayaan, perubahan dalam nilai wajar dari aset bersih pada laporan posisi keuangan dalam menghasilkan pendapatan. Akuntansi nilai wajar adalah penyelesaian untuk permasalahan akuntansi dalam mengukur pendapatan, dan lebih disukai dibandingkan banyak peraturan yang mendasari pendapatan berdasarkan biaya perolehan.

#### 2.5 Kinerja Keuangan

Darsono (2006) berpendapat bahwa kinerja keuangan adalah gambaran yang menunjukkan hasil dari kegiatan operasi perusahaan yang terkandung dalam laporan keuangan periode tertentu yang tersaji dalam bentuk angka-angka keuangan. Menurut Brigham dan Houston (2010, 133) menjelaskan bahwasanya analisis keuangan berguna untuk mengantisipasi kondisi masa depan, yang lebih penting sebagai titik awal untuk merencanakan tindakan-tindakan guna memperbaiki kinerja dimasa depan. Subramayam (2014, 29) memberikan paparan pendahuluan terhadap lima *set alat* penting untuk analisis keuangan perusahaan yaitu: analisis laporan keuangan

komparatif, analisis laporan keuangan *common-size*, analisis rasio, analisis arus kas, dan penilaian.

### Rasio Likuiditas

Menurut Subramayam (2014, 36) dan Robinson et al. (2009, 3) likuiditas mengacu pada kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas diperoleh dari perbandingan antar dua unsur yaitu aset lancar dan liabilitas jangka pendek (rasio lancar-*current ratio*). Perbandingan tersebut akan memberikan gambaran mengenai sebesar besar utang jangka pendek perusahaan yang dijamin dengan aset lancar perusahaan. Pada penelitian ini, rasio likuiditas akan ditunjukkan dengan rasio lancar. Bodie dan Markus (2005, 299) mengungkapkan bahwa rasio lancar merujuk pada kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan melikuidasi aset lancarnya atau mengubah aset lancarnya menjadi kas. Menurut Robinson et al. (2009, 285) *current ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

### Rasio Profitabilitas

Profitabilitas merupakan evaluasi atas pengembalian investasi perusahaan yang berfokus pada sumber dan tingkatan laba perusahaan dan termasuk mengidentifikasi dan mengukur dampak dari sejumlah penggerak profitabilitas (Subramayam 2014, 32). operasi. Robinson et al. (2009, 291) mengungkapkan bahwa rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur pengembalian (*return*) yang dihasilkan oleh perusahaan selama satu periode. Pada penelitian ini, rasio profitabilitas akan ditunjukkan dengan *return on asset* (ROA). Menurut Brigham dan Houston (2010, 146), ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

### Rasio Solvabilitas

Menurut Subramayam (2014, 40) dan Robinson et al. (2009, 4) yang dimaksud solvabilitas mengacu pada kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi semua kewajiban jangka panjangnya. Ibendahl (2016, 195) mengungkapkan bahwa rasio solvabilitas digunakan untuk menilai jumlah modal utang yang digunakan oleh perusahaan dan menentukan apakah perusahaan mampu memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Pada penelitian ini rasio solvabilitas ditunjukkan dengan rasio aset terhadap utang (*debt-to-asset ratio*). Menurut Robinson et al. (2009, 289) *debt to asset ratio* (DAR) adalah rasio mengukur persentase total aset yang dibiayai oleh utang. DAR dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Debt - to - Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

## 2.6 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan pemaparan dari teori-teori di atas dan belum terdapat penelitian yang menjelaskan yang memberikan bukti empiris apa terdapat perbedaan sebelum, dan sesudah penerapan PSAK 69, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- H<sub>1</sub> : Terdapat perbedaan pada rasio likuiditas sebelum dan sesudah penerapan PSAK 69
- H<sub>2</sub> : Terdapat perbedaan pada rasio profitabilitas sebelum dan sesudah penerapan PSAK 69

H<sub>3</sub> : Terdapat perbedaan pada rasio solvabilitas sebelum dan sesudah penerapan PSAK 69

### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2017-2018 dan bergerak di sektor agrikultur. Pemilihan sampel yang digunakan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan yang dijadikan sampel harus terdaftar di Bursa Efek Indonesia setiap tahun mulai dari tahun 2017 – 2018 dan telah menerbitkan laporan keuangan.
2. Perusahaan tidak menerapkan PSAK 69: *Agrikultur* untuk tahun laporan keuangan 2017 dan telah menerapkan PSAK 69: *Agrikultur* untuk tahun laporan keuangan 2018.
3. Memiliki aset biologis
4. Menggunakan nilai wajar dalam mengukur aset biologis yang dimiliki untuk tahun pelaporan 2018

#### 3.2 Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah kinerja keuangan (*financial performance*). Definisi variabel untuk menjelaskan kinerja keuangan diukur menggunakan rasio-rasio keuangan seperti rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio profitabilitas. Rasio likuiditas akan diukur menggunakan rasio lancar (*current ratio*), rasio solvabilitas akan diukur menggunakan rasio utang terhadap aset (*debt-to-asset ratio – DAR*), dan rasio profitabilitas akan diukur menggunakan rasio pengembalian aset (*return on asset – ROA*).

Pada penelitian ini, untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan agroindustri sebelum dan sesudah penerapan PSAK 69 salah satunya menggunakan analisis rasio (Subramayam 2014, 29). Rasio-rasio yang berhubungan dengan rumusan masalah pada penelitian ini antara lain

a. Rasio likuiditas (*liquidity*)

Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini akan menggunakan rasio lancar (*current ratio*). Rasio lancar merujuk pada kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan melikuidasi aset lancarnya atau mengubah aset lancarnya menjadi kas (Bodie dan Markus 2005, 299). Menurut Walsh (2003, 106) menyebutkan bahwa rasio ini merupakan perbandingan antara total aset lancar dengan kewajiban jangka pendek. Menurut Brigham dan Houston (2010, 143), rasio lancar (*current ratio*) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}}$$

b. Rasio profitabilitas (*profitability*)

Rasio profitabilitas dalam penelitian ini akan menggunakan rasio pengembalian aset (*return on asset – ROA*). Menurut Brigham dan Houston (2010, 146), ROA digunakan untuk mengukur pengembalian (*return*) yang

dihasilkan dari aset perusahaan. ROA dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}}$$

c. Rasio solvabilitas (*solvency*)

Rasio solvabilitas dalam penelitian ini akan menggunakan rasio total utang terhadap total aset (*debt to asset ratio* - DAR). Menurut Robinson et al. (2009, 289) DAR merupakan rasio yang mengukur persentase dari total aset yang dibiayai dengan utang. *Debt to asset ratio* (DAR) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Debt - to - Asset Ratio} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Asset}}$$

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Statistik Deskriptif

**Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif Variabel Penelitian**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR (Sebelum)	14	0,124	5,209	1,45671	1,472835
CR (Sesudah)	14	0,113	5,277	1,64879	1,487750
ROA (Sebelum)	14	-0,118	0,086	0,02543	0,063294
ROA (Sesudah)	14	-0,121	0,057	-0,01450	0,058258
DAR (Sebelum)	14	0,166	1,034	0,54379	0,218501
DAR (Sesudah)	14	0,170	1,107	0,55893	0,253574

Sumber: data sekunder diolah.

Keterangan:

CR : *Current Ratio*

ROA : *Return on Asset*

DAR : *Debt to Asset Ratio*

Berdasarkan pada tabel 1, maka nilai minimum, maksimum, rata-rata dan standar deviasi dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1. Secara rata-rata rasio lancar (*current ratio*) sebesar 1,45671 sebelum penerapan PSAK 69 dan meningkat menjadi 1,64879 setelah penerapan PSAK 69. Nilai minimum *current ratio* sebelum penerapan PSAK 69 sebesar 0,124 dan 0,113 setelah penerapan PSAK 69. Nilai maksimum *current ratio* sebelum penerapan PSAK sebesar 5,209 dan 5,277 setelah penerapan PSAK 69.
2. Secara rata-rata *return on asset* (ROA) sebesar 0,02543 sebelum penerapan PSAK 69 dan menurun menjadi -0,01450 setelah penerapan PSAK 69. Nilai minimum *return on asset* sebelum penerapan PSAK 69 sebesar -0,118 dan -0,121 setelah penerapan PSAK 69. Nilai maksimum *return on asset* sebelum penerapan PSAK sebesar 0,086 dan 0,057 setelah penerapan PSAK 69.
3. Secara rata-rata *debt to asset ratio* (DAR) sebesar 0,54379 sebelum penerapan PSAK 69 dan mengalami peningkatan menjadi 0,55893 setelah penerapan PSAK 69. Nilai minimum *debt to asset ratio* sebelum penerapan PSAK 69 sebesar 0,116 dan 0,170 setelah penerapan PSAK 69. Nilai maksimum *debt to asset ratio* sebelum penerapan PSAK sebesar 1,034 dan 1,107 setelah penerapan PSAK 69.

## 4.2 Uji Normalitas Data

**Tabel 2. Hasil Uji Normalitas  
Shapiro-Wilk Test of Normality**

	Probabilitas	Keterangan
CR (Sebelum)	0,001	Tidak Normal
CR (Sesudah)	0,001	Tidak Normal
ROA (Sebelum)	0,039	Tidak Normal
ROA (Sesudah)	0,126	Normal
DAR (Sebelum)	0,725	Normal
DAR (Sesudah)	0,565	Normal

Sumber: Data sekunder diolah.

Keterangan:

CR : *Current Ratio*

ROA : *Return on Asset*

DAR : *Debt to Asset Ratio*

Berdasarkan tabel di atas, maka uji normalitas dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1. *Current ratio* memiliki data yang tidak terdistribusi secara normal sehingga tidak memenuhi asumsi normalitas data. Pengujian untuk *current ratio* akan menggunakan *wilcoxon signed rank test*.
2. *Return on asset* memiliki data yang tidak terdistribusi secara normal sehingga tidak memenuhi asumsi normalitas data. Pengujian untuk *return on asset* akan menggunakan *wilcoxon signed rank test*.
3. *Debt to asset ratio* memiliki data yang terdistribusi secara normal sehingga memenuhi asumsi normalitas data. Pengujian untuk *debt to asset ratio* akan menggunakan *t-paired sample t-test*.

## 4.3 Pengujian Hipotesis

### 4.3.1 Hasil Uji Beda *Current Ratio*

**Tabel 3. Hasil Uji Beda *Current Ratio***

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
<i>Current Ratio</i> (Sesudah) - <i>Current Ratio</i> (Sebelum)	Negative Ranks	6 <sup>a</sup>	5,67	34,00
	Positive Ranks	8 <sup>b</sup>	8,88	71,00
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	14		

a. *Current Ratio* (Sesudah) < *Current Ratio* (Sebelum)

b. *Current Ratio* (Sesudah) > *Current Ratio* (Sebelum)

c. *Current Ratio* (Sesudah) = *Current Ratio* (Sebelum)

**Test Statistics<sup>a</sup>**

	<i>Current Ratio</i> (Sesudah) - <i>Current Ratio</i> (Sebelum)
Z	-1,161 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,245

a. *Wilcoxon Signed Ranks Test*

b. Based on negative ranks.

Sumber: Data SPSS

Berdasarkan hasil *Wilcoxon signed rank-test* yang disajikan pada tabel 3 menunjukkan hasil Z sebesar - 1,161 dengan signifikansi (*p-value*) sebesar 0,245. Hal ini menunjukkan bahwa signifikansi *current ratio* lebih besar daripada nilai a (0,245 > 0,05). Kesimpulan yang dihasilkan dari uji beda *current ratio* adalah menolak  $H_{a1}$  dan menerima  $H_{01}$  yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan antara *current ratio* sebelum penerapan PSAK 69 dengan *current ratio* sebelum penerapan PSAK 69.

**4.3.2 Hasil Uji Beda Return on Asset**

**Tabel 4. Hasil Uji Beda Return on Asset**

		Ranks		
		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Return on Asset (Sesudah) - Return on Asset (Sebelum)	Negative Ranks	13 <sup>a</sup>	8,00	104,00
	Positive Ranks	1 <sup>b</sup>	1,00	1,00
	Ties	0 <sup>c</sup>		
	Total	14		

- a. Return on Asset (Sesudah) < Return on Asset (Sebelum)
- b. Return on Asset (Sesudah) > Return on Asset (Sebelum)
- c. Return on Asset (Sesudah) = Return on Asset (Sebelum)

**Test Statistics<sup>a</sup>**

	Return on Asset (Sesudah) - Return on Asset (Sebelum)
Z	-3,233 <sup>b</sup>
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,001

- a. Wilcoxon Signed Ranks Test
- b. Based on positive ranks.

Sumber : Data SPSS

Berdasarkan hasil *Wilcoxon signed rank-test* yang disajikan pada tabel 4 menunjukkan hasil Z sebesar - 3,233 dengan signifikansi (*p-value*) sebesar 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa signifikansi *return on asset* lebih kecil daripada nilai a (0,001 > 0,05). Kesimpulan yang dihasilkan dari uji beda *return on asset* adalah menolak  $H_{01}$  dan menerima  $H_{a1}$  yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara *return on asset* sesudah penerapan PSAK 69 dengan *return on asset* sebelum penerapan PSAK 69.

**4.3.3 Hasil Uji Beda Debt to Asset Ratio**

**Tabel 5. Hasil Uji Beda Debt to Asset Ratio**

Paired Samples Test

		Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Pair 1	Debt to Asset Ratio (Sebelum) - Debt to Asset Ratio (Sesudah)	-0.015143	0.086574	0.023138	-0.065129	0.034843	-0.654	13	0.524

Sumber : Data SPSS, 2020

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi (*p-value*) *debt to asset ratio* sebesar 0,524 dengan  $t_{hitung}$  sebesar -0,654 dan  $t_{tabel}$  sebesar 13. Berdasarkan informasi tersebut signifikansi *debt to asset ratio* lebih besar dari tingkat signifikansi (a) sebesar 5% yaitu  $0,524 > 0,05$  dan  $t_{hitung}$  lebih kecil dari  $t_{tabel}$  ( $t_{hitung} < t_{tabel}$ ). Hal ini dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak karena tidak terdapat perbedaan antara *debt to asset ratio* setelah penerapan dan sebelum penerapan PSAK 69.

#### 4.4 Pembahasan

##### 4.4.1 Perbedaan Current Ratio (CR) Perusahaan Agroindustri Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 69: Agrikultur

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan untuk rasio likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* antara sebelum dan sesudah penerapan PSAK 69. Setelah dilakukan pengujian atas hipotesis yang diajukan menggunakan *Wilcoxon signed rank test* diperoleh nilai sebesar 0,245. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara rata-rata *current ratio* perusahaan agroindustri setelah menerapkan PSAK 69 Agrikultur tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan sebelum menerapkan PSAK tersebut.

Penerapan PSAK 69 oleh perusahaan Agroindustri yang berlaku efektif pada 1 Januari 2018 akan berpengaruh terhadap beberapa komponen-komponen laporan keuangan. Beberapa komponen-komponen laporan keuangan yang terdampak terkait penerapan PSAK tersebut seperti aset lancar. Penilaian aset biologis menggunakan nilai wajar akan mempengaruhi nilai aset lancar. Beberapa perusahaan melakukan reklasifikasi dari persediaan ke aset biologis menggunakan nilai wajar. Perubahan pada salah satu komponennya baik aset lancar maupun kewajiban jangka pendek akan menyebabkan perubahan pada rasio lancar perusahaan. Apabila reklasifikasi dari persediaan aset biologis menggunakan nilai wajar menghasilkan nilai yang lebih, hal tersebut akan memiliki dampak terhadap *current ratio* perusahaan secara signifikan.

Berdasarkan uji statistik individual untuk masing-masing komponen rasio likuiditas menggunakan *Wilcoxon signed rank test*, diperoleh hasil bahwa terdapat perbedaan signifikan antara aset lancar sebelum dan sesudah penerapan PSAK 69. Secara-rata aset lancar sebelum penerapan PSAK 69 sebesar 0,19629 sedangkan setelah penerapan PSAK 69 meningkat menjadi 0,21221. Namun, meskipun terdapat perbedaan signifikan pada aset lancar, hal tersebut tidak terjadi pada liabilitas jangka pendek yang justru tidak mengalami perbedaan signifikan. Secara-rata liabilitas lancar sebelum penerapan PSAK 69 sebesar 0,36857 sedangkan setelah penerapan PSAK 69 menurun menjadi 0,34250. Liabilitas lancar yang menurun tidak dipengaruhi oleh nilai wajar dari penilaian aset biologis sehingga wajar jika tidak berpengaruh signifikan. Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa tidak adanya perbedaan rasio likuiditas sebelum dan setelah penerapan PSAK 69 disebabkan oleh kenaikan pada aset lancar tidak proporsional dengan kenaikan pada liabilitas lancar.

Hasil penelitian ini tidak ada pada beberapa dengan penelitian terdahulu yang dirujuk. Penelitian terdahulu yang dilakukan berfokus pada nilai aset dan laba yang dilaporkan. Namun, ada penelitian yang masih berkaitan secara langsung dengan beberapa komponen perhitungan rasio likuiditas yaitu rasio solvabilitas. Hasil penelitian yang dilakukan Manurung (2012) menyebutkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata pada laba bersih dan ROA namun tidak ada perbedaan signifikan pada nilai

total aset dan DAR antara perusahaan yang menggunakan nilai wajar dan biaya perolehan.

#### **4.4.2 Perbedaan *Return on Asset* (ROA) Perusahaan Agroindustri Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 69: Agrikultur**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan untuk rasio profitabilitas yang diproksikan dengan *return on asset* antara sebelum dan sesudah penerapan PSAK 69. Setelah dilakukan pengujian atas hipotesis yang diajukan menggunakan *Wilcoxon signed rank test* diperoleh nilai sebesar 0.001. Nilai tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa secara rata-rata *return on asset* perusahaan agroindustri setelah menerapkan PSAK 69 Agrikultur menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan sebelum menerapkan PSAK tersebut.

Penerapan PSAK 69 terbukti secara empiris berpengaruh pada kinerja keuangan khususnya rasio profitabilitas. Hal ini menjadikan isyarat bagi investor dan pengguna laporan keuangan lainnya bahwa penerapan PSAK tersebut mampu memberikan pengaruh yang signifikan pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba menggunakan aset yang dimiliki. Semakin tinggi rasio profitabilitas maka semakin efisien perusahaan dalam menggunakan sumber daya aset yang dimilikinya. Penurunan rasio profitabilitas setelah penerapan PSAK 69 dapat disebabkan oleh komponen dari operasi rasio profitabilitas yaitu laba bersih dan total aset. Penurunan rasio profitabilitas setelah penerapan PSAK 69 akan menjadikan *badnews* bagi pengguna laporan keuangan karena perusahaan belum memaksimalkan pengelolaan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Manurung 2012), (Utami 2015), dan Herbohn dan Herbohn (2006). Penelitian yang dilakukan (Manurung 2012) menyimpulkan bahwa penerapan nilai wajar menyebabkan laba bersih dan ROA mengalami perbedaan signifikan. Penelitian lain yang mendukung hasil penelitian ini dilakukan oleh (Utami 2015) yang meneliti penerapan nilai wajar pada PSAK 16 dan PSAK 13 yang menyimpulkan bahwa penerapan nilai wajar menyebabkan peningkatan yang tajam, pada rasio profitabilitas seperti ROA, ROE, dan EPS. Herbohn dan Herbohn (2006) menyimpulkan bahwa perubahan nilai wajar mempengaruhi pendapatan dan volatilitas laba yang dilaporkan.

#### **4.4.3 Perbedaan *Debt to Asset Ratio* (DAR) Perusahaan Agroindustri Sebelum dan Sesudah Penerapan PSAK 69: Agrikultur**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan untuk rasio solvabilitas yang diproksikan dengan *debt to asset ratio* antara sebelum dan sesudah penerapan PSAK 69. Setelah dilakukan pengujian atas hipotesis yang diajukan menggunakan *t-paired sample t-test* diperoleh nilai sebesar 0.524. Nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa secara rata-rata *debt to asset ratio* perusahaan agroindustri setelah menerapkan PSAK 69 Agrikultur tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan sebelum menerapkan PSAK tersebut.

Tidak adanya perbedaan DAR sebelum dan sesudah penerapan PSAK 69 disebabkan oleh bahwa total liabilitas perusahaan agroindustri tidak dipengaruhi oleh nilai wajar aset biologis. Alasan tersebut juga didukung dengan hasil *t-paired sample t-test* untuk masing-masing komponen rasio solvabilitas. Total aset dan total liabilitas kemudian di *log neutral*-kan untuk menyederhakan perhitungan statistik. Secara rata-

rata, total aset sebelum penerapan PSAK 69 sebesar 16,12857 dan menjadi 16,16714 setelah penerapan PSAK 69 sedangkan untuk total liabilitas sebelum penerapan PSAK 69 sebesar 15,42929 dan menjadi 15,46571 setelah penerapan PSAK 69. Hal menunjukkan bahwa secara rata-rata tidak banyak berubah antara total aset dan total liabilitas setelah penerapan PSAK 69. Total aset dan total liabilitas tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 69. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Manurung 2012). Penelitian yang dilakukan (Manurung 2012) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang nyata pada laba bersih dan ROA dan tidak ada perbedaan signifikan pada nilai aset dan DAR diantara perusahaan yang menggunakan nilai wajar dan biaya historis.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris perbedaan kinerja keuangan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 69 Agrikultur pada perusahaan agroindustri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2019. Penelitian ini menggunakan 14 sampel dari 21 populasi penelitian perusahaan agroindustri yang telah menerapkan PSAK 69 Agrikultur pada tahun 2018 dan belum menerapkan PSAK 69 pada tahun 2017. Berdasarkan pengujian hipotesis yang diajukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa:

1. tidak terdapat perbedaan atas *current ratio* antara sebelum dan sesudah penerapan PSAK 69,
2. terdapat perbedaan atas *return on asset* antara sebelum dan sesudah penerapan PSAK 69, dan
3. tidak terdapat perbedaan atas *debt-to-asset ratio* antara sebelum dan sesudah penerapan PSAK 69

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Manurung 2012). Hasil penelitian (Manurung 2012) menyatakan bahwa terdapat perbedaan nyata pada laba bersih dan ROA dan tidak ada perbedaan yang signifikan pada nilai aset dan DAR antara perusahaan yang menggunakan nilai wajar dengan biaya historis. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Herbohn dan Herbohn (2006) yang menyatakan perubahan nilai wajar dapat mempengaruhi pendapatan dan volatilitas laba yang dilaporkan. Penelitian nilai wajar juga dilakukan oleh (Utami 2015) yang menguji reaksi pasar dan kinerja keuangan sebelum dan sesudah penerapan PSAK 16 dan PSAK 13.

### 5.2 Saran

1. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan mampu untuk memperluas cakupan pengukuran kinerja keuangan dengan menggunakan rasio keuangan yang lebih luas seperti *operating return on asset*, *return on equity* (ROE), *return on common equity* (ROCE), dan rasio keuangan yang kemungkinan akan terpengaruh dengan penerapan PSAK 69.
2. Bagi peneliti selanjutnya, dapat melakukan pengamatan terhadap dampak dari penerapan PSAK 69 dengan periode pengamatan yang lebih panjang. Hal tersebut akan memberikan sampel yang lebih banyak dengan hasil akurat dan lebih representatif.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdillah, M. R. 2015. Pengaruh Kepemilikan Saham dan Kinerja Keuangan Terhadap Pengungkapan Internet Financial Reporting (IFR): Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013. *DINAMIKA EKONOMI - Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 8 (2):20-39.
- Anthony, R. N., dan V. Govindarajan. 2007. *Management Control System*, 12nd Edition ed. New York: United States: McGraw-Hill Education.
- Azevedo, G. M. d. C. 2007. The Impact of International Accounting Standard 41 "Agriculture" in the Wine Industry. <https://core.ac.uk/download/pdf/15566409.pdf>.
- Bodie, Z. K., dan A. J. Markus. 2005. *Investasi*. Translated by Z. Dalimunthe dan B. Wibowo. Edisi Keempat ed. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Brigham, E. F., dan J. F. Houston. 2010. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan: Essentials of Financial Managements*. Edisi 11 ed. Vol. Buku 1. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Conelly, B. L., S. T. Certo, R. D. Ireland, dan C. R. Reutzel. 2011. Signaling Theory: A Review and Assessment *Journal Of Management* 37 (1):39-67.
- Darsono. 2006. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Diadit Media.
- Eisenhardt, K. M. 1989. Agency Theory: An Assesment and Review. *Academy of Management Review* 14 (1):57-74.
- Godfrey, J., A. Hodgson, A. Tarca, J. Hamilton, dan S. Holmes. 2010. *Accounting Theory*. 7th ed. New York, United Stated: John Wiley and Sons Inc.
- Gumanti, T. A. 2009. Teori Sinyal dalam Manajemen Keuangan. <https://www.researchgate.net/publication/265554191>.
- Herbohn, K., dan J. Herbohn. 2006. International Accounting Standard (IAS) 41: What are the Implications for Reporting Forest Assets. *Small-scale Forest Economics, Management, and Policy* 5 (2):175-189.
- Ibendahl, G. 2016. Using Solvency Ratio to Predict Future Profitability. *Journal of the American Society of Farm Managers and Rural Appraisers* (1):195-201.
- Jensen, M. C., dan W. H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics* 3 (4):305-360.
- Lisa, O. 2012. Asimteri Informasi dan Manejemen Laba: Suatu Tinjauan dalam Hubungan Keagenan. *Jurnal WIGA* 2 (1).
- Maghfiroh, S. 2017. Perlakuan Akuntansi Aset Biologis pada Industri Perkebunan Berdasarkan IAS 41 Agriculture dan PSAK 69 Agrikultur: Studi pada PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Surabaya. *Skripsi*, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Manurung, R. P. 2012. Analisis Pendekatan Nilai Wajar dan Nilai Historis dalam Penilaian Aset Biologis pada Perusahaan Agrikultur. *Skripsi*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, Bandar Lampung.
- Martani, D., S. V. Siregar, R. Wardhani, A. Farahmita, dan E. Tanujaya. 2016. *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK* Edisi 2 ed. Vol. Buku 1. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Murtianingsih, dan A. H. Setiawan. 2016. The Implementation of Fair Value on Short Term Assesment of Biological Assets. *Journal of Accounting and Business Education* 1 (1):40-55.

- Penman, S. H. 2007. Financial Reporting Quality: Is Fair Value a Plus or a Minus? *Accounting and Business Research* 37 (1):33-44.
- Petrus, E. P., dan A. Farahmita. 2013. Analisis Pengaruh Pendekatan Pengukuran Nilai Wajar dan Nilai Historis Terhadap *Value Relevance* Aset Biologis: Studi Empiris pada Perusahaan Perkebunan di Indonesia, Malaysia, dan Singapura. *Skripsi*, Departemen Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Depok.
- Pratiwi, W. 2017. Analisis Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Berbasis PSAK-69 Agrikultur pada PT. Perkebunan Nusantara XII Kalisenen Kabupaten Jember. *Prosiding Seminar Nasional dan Call For Paper Ekonomi dan Bisnis (SNAPER-EBIS 2017)*:140-150.
- Robinson, T. R., H. v. Greuning, E. Henry, dan M. A. Broihahn. 2009. *International Financial Statement Analysis: Workbook*. New Jersey United States: John Wiley and Sons, Inc.
- Scot, W. R. 2015. *Financial Accounting Theory*. Seventh Edition ed. Toronto: Pearson Canada Inc.
- Subramayam, K. R. 2014. *Financial Statemen Analysis*. Eleventh Edition ed. New York: USA: McGraw-Hill Education.
- Suwardjono. 2014. *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*. Edisi Ketiga. Cetakan Kedepalan ed. Yogyakarta: BPFY Yogyakarta.
- Utami, R. 2015. Analisis Perbandingan Reaksi Pasar dan Kinerja Keuangan dengan Saat Penggunaan Nilai Wajar Terhadap Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi*, Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Walsh, C. 2003. *Key Management Ratios*. Third Edition ed. Great Britain London: Pearson Education Limited.